

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial stress*, dan *self-control* terhadap *risky credit behaviour* pada Generasi Z pengguna Shopee PayLater di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS). Data penelitian diperoleh dari 400 responden yang merupakan pengguna aktif Shopee PayLater, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan pada variabel penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti dan didukung oleh nilai hasil uji statistik yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki Generasi Z, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku kredit berisiko dalam penggunaan Shopee PayLater.
2. *Financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti dan didukung oleh nilai hasil uji statistik yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri individu terhadap kemampuan mengelola keuangan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kredit berisiko.
3. *Financial stress* berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang dialami individu menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan *risky credit behaviour*.
4. *Self-control* berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Hipotesis keempat dalam penelitian ini terbukti, yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri berperan penting dalam menekan perilaku kredit berisiko. Individu dengan *self-*

*control* yang baik cenderung mampu menahan dorongan konsumtif, menunda kepuasan, serta mempertimbangkan konsekuensi keuangan sebelum menggunakan layanan Shopee PayLater.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *risky credit behaviour* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti literasi keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan emosional, terutama tekanan finansial dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, jika tidak diimbangi dengan kesiapan finansial, kemudahan layanan *Buy Now Pay Later* berpotensi membentuk pola ketergantungan kredit pada generasi muda di masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak selalu berperan sebagai faktor protektif, tetapi juga dapat meningkatkan *risky credit behaviour* melalui mekanisme *overconfidence*. Temuan ini memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan digital dengan menegaskan bahwa kepercayaan diri finansial yang tinggi perlu diimbangi dengan kesadaran risiko agar tidak mendorong pengambilan keputusan kredit yang kurang berhati-hati.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *risky credit behaviour* pada Generasi Z pengguna layanan kredit digital seperti Shopee PayLater.

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat dan memberikan dukungan empiris terhadap *Theory of Planned Behavior* (TPB) serta berbagai teori perilaku keuangan modern yang menekankan peran faktor psikologis dan kognitif dalam pengambilan keputusan finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial stress*, dan *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kredit berisiko pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kemampuan regulasi diri.

Penelitian ini tidak hanya memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka utama dalam menjelaskan perilaku kredit berisiko, tetapi juga memberikan dukungan empiris terhadap *Behavioral Finance Theory*, *Social Cognitive Theory*, *Transactional Model of Stress and Coping*, serta *Self-Regulation Theory*. Signifikansi pengaruh *financial literacy* dan *self-control* menunjukkan bahwa faktor kognitif dan kemampuan pengendalian diri merupakan komponen penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, signifikansi pengaruh *financial self-efficacy* menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kredit. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap *Social Cognitive Theory* yang menekankan peran keyakinan diri dalam membentuk perilaku individu.

Selanjutnya, signifikansi pengaruh *financial stress* terhadap *risky credit behaviour* memperkuat perspektif dalam *Transactional Model of Stress and Coping* yang menjelaskan bahwa tekanan finansial dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan tekanan finansial merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku kredit, khususnya pada generasi muda yang memiliki akses mudah terhadap layanan kredit digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model perilaku keuangan Generasi Z perlu dipahami melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan faktor kognitif, keyakinan diri, kontrol diri, dan kondisi psikologis. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa dalam ekosistem keuangan digital, kemudahan akses kredit membuat faktor-faktor psikologis dan kognitif menjadi semakin relevan dalam memengaruhi *risky credit behaviour*. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan digital dengan menunjukkan bahwa *risky credit behaviour* merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pengetahuan, keyakinan diri, kontrol diri, dan tekanan finansial.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menjadi pengingat bahwa kemudahan layanan *Buy Now Pay Later* tidak selalu mencerminkan kemampuan finansial yang sebenarnya. Tingginya

pengaruh *financial stress* menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mendorong generasi muda menggunakan kredit sebagai solusi instan. Oleh karena itu, Generasi Z perlu meningkatkan kesadaran finansial dengan membangun dana darurat, mengelola arus kas secara disiplin, serta membatasi penggunaan kredit hanya pada kebutuhan yang produktif. Selain itu, rasa percaya diri dalam mengelola keuangan perlu diimbangi dengan evaluasi objektif terhadap kemampuan bayar agar tidak terjebak dalam perilaku *overconfidence*.

Temuan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh kuat terhadap *risky credit behaviour* mengindikasikan pentingnya penerapan prinsip *responsible lending*. Penyedia layanan kredit digital disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kemudahan akses dan promosi, tetapi juga menyediakan fitur edukatif seperti simulasi cicilan, pengingat batas kemampuan pembayaran, serta notifikasi risiko utang. Pengembangan sistem peringatan dini bagi pengguna dengan indikasi tekanan finansial juga dapat membantu menekan potensi gagal bayar dan menciptakan ekosistem kredit yang lebih sehat.

Meskipun *financial literacy* terbukti berpengaruh dalam menekan perilaku berisiko, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa diiringi kesiapan psikologis dan stabilitas finansial. Oleh karena itu, program edukasi keuangan perlu diarahkan pada pendekatan *behavioral-based financial education*, seperti pelatihan pengambilan keputusan finansial, simulasi pengelolaan utang digital, serta kampanye mengenai risiko konsumsi berbasis kredit. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda yang berada dalam tekanan finansial cenderung lebih rentan menggunakan kredit secara berlebihan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan finansial sejak dini, termasuk menanamkan nilai kehati-hatian dalam berutang serta membangun pola konsumsi yang bertanggung jawab. Dukungan keluarga juga dapat membantu individu menghindari ketergantungan pada kredit sebagai solusi utama dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada Generasi Z pengguna Shopee PayLater di Kota Padang, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk seluruh pengguna layanan *PayLater* di Indonesia atau untuk kelompok usia lainnya. Perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah lain berpotensi menghasilkan pola perilaku kredit yang berbeda, sehingga temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks lokasi dan karakteristik responden yang diteliti.
2. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi responden (*self-report questionnaire*). Metode ini memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada kejujuran dan subjektivitas responden dalam menjawab setiap pernyataan. Terdapat kemungkinan bahwa responden memberikan jawaban yang bersifat *socially desirable* atau tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku kredit yang sebenarnya, khususnya terkait penggunaan *PayLater* yang bersifat sensitif.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial stress*, dan *self-control*. Meskipun variabel-variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*, namun masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku kredit berisiko, seperti *financial attitude*, *impulsive buying*, pengaruh teman sebaya (*peer influence*), dan intensitas penggunaan media sosial, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, kesimpulan yang ditarik, serta keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel independen yang relevan dengan perilaku keuangan digital, seperti *gender*, status perkawinan, *financial attitude*, *impulsive buying*, *peer*

*influence*, serta pengaruh media sosial. Variabel-variabel tersebut dinilai penting mengingat Generasi Z sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan paparan digital dalam pengambilan keputusan konsumsi. Dengan menambahkan variabel tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risky credit behaviour pada pengguna layanan *Buy Now Pay Later*.

2. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan karakteristik responden, tidak hanya terbatas pada Generasi Z di Kota Padang. Perluasan wilayah penelitian ke kota lain atau perbandingan antar generasi (Generasi Z dan Milenial) diharapkan dapat meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian serta mengidentifikasi perbedaan perilaku kredit digital berdasarkan karakteristik demografis dan sosial ekonomi.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain seperti mixed-method, dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku penggunaan PayLater, khususnya dalam menggali aspek psikologis, sosial, dan emosional yang belum dapat diukur secara statistik.

